

**ANALISIS KEBUTUHAN TENTANG NILAI-NILAI KEBHINEKAAN
DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**
(*Studi Pada Para Siswa SMP Yayasan Insan Mandiri se Bali*)

Oleh
Ana Endang Lestari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai kebhinekaan yang paling dibutuhkan dalam mengembangkan pendidikan multikultural pada siswa SMP di Yayasan Insan Mandiri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru yang terdapat di empat lokasi yaitu (1) SMP St. Yoseph-Denpasar (2) SMP St. Paulus-Singaraja, (3) SMP. St. Thomas Aquino-Padang Tawang, (4) SMP Wana Murni – Palasari. Jumlah siswa keseluruhan 1464 orang, jumlah guru 73 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan penentuan jumlah sampel menggunakan tabel *Isaac & Michael* dengan taraf kesalahan 5%.

Penelitian ini dirancang dengan metode Penelitian dan Pengembangan tahap dasar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yakni nilai-nilai kebhinekaan : (1) Religiositas, dengan perolehan persentil mean 76,52 dan 54,77, (2) Kemandirian Moral, dengan perolehan persentil mean 76,75 dan 77,35, (3) Kesiediaan untuk bertanggung jawab, dengan perolehan persentil mean 75,88 dan 79,56, (4) Nasionalisme, dengan perolehan persentil mean 81,8 dan 74,56, (5) Demokrasi, dengan perolehan persentil mean 73,31 dan 76,18, (6) Kepedulian sosial, dengan perolehan persentil mean 71,54 dan 85,23. Untuk pengembangan kurikulum dalam pendidikan multikultural dengan perolehan persentil mean 73,64. Statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan ukuran univariat yakni penelitian deskriptif kuantitatif.

Dengan rentangan persentil yang menggunakan klasifikasi dari Delphi, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai kebhinekaan yang dibutuhkan oleh siswa SMP dalam lingkungan Yayasan Insan Mandiri adalah nilai Nasionalisme, nilai Demokrasi dan nilai Kepedulian sosial. (2) Pengembangan kurikulum dalam pendidikan multikultural adalah mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam pelajaran-pelajaran dengan berangkat dari situasi konkrit hidup para siswa serta dibarengi teladan sikap dari para pendidik.

Kata kunci: Nilai-nilai Kebhinekaan, Pendidikan Multikultural, Siswa SMP.

ABSTRACT

The aim of the study is to explore multicultural values needed in order to develop a so-called multicultural educational curriculum for the junior high schools belong to Yayasan Insan Mandiri. The respondents selected for the study composed of both the junior high school students and their teachers from: 1) St. Yoseph Junior High School in Denpasar; 2) St. Paul Junior High School in Singaraja; 3) St. Thomas Aquinas Junior High School in Padang Tawang; and 4) Wana Murni Junior High School in Palasari. The total students taken for study were 1464, and the teachers were 74. Those respondents selected by applying purposive sampling technique as proposed by Isaac & Michael. The standard of error of sampling process is about 5 %.

The research was designed by using a very basic research and development method. The data on the multicultural values particularly connected to religiosity, morality, responsibility, nationalism, democracy, and social responsibility collected by questionnaire technique. The results of data analysis discovered that the students in general have a positive attitude toward multicultural values. Such attitude demonstrated by: 1) the percentile mean of religiosity was 76,75 and 77,35; 2) the percentile mean of moral independency attitude was 76,75 and 76,53; 3) the percentile mean of personal responsibility was about 75,88 and 79,56; 4) the percentile mean of nationalism was 81,8 and 74,56; 5) the percentile mean of nationalism was 81,8 and 74,56; 5) the percentile mean of democracy was 73,31 and 76,18; and 6) the percentile mean of social responsibility was 71,54 and 85,23. However, the percentile mean of developing a curriculum for multicultural education was 73, 64. The model of statistics used to analyze such data is univariate or descriptive-quantitative model.

Percentile data analysis based on Delphi's classification reflected the results of study as following: (1) the pluralistic values are needed by the junior high school students who are studying at the junior high schools belong to Yayasan Insan Mandiri. The pluralistic values are including nationalism, democratic and the social responsibility values. (2) The effort to develop junior high school's multicultural curriculum should be based on practical efforts and experiences of the school community in promoting multicultural values throughout its social and personal relationship and teaching process in the school.

The key words: Multicultural values, multicultural education, junior high school.

I. PENDAHULUAN

Sebagai Negara yang memiliki 657 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa yang tersebar dalam 33 propinsi (Bambang Widiyanto: 2009), Indonesia kaya akan nilai-nilai budaya dengan warna-warni kultur bangsanya. Selain kultur dan budaya yang beragam , Indonesia juga merupakan negara dimana penduduknya adalah pemeluk dari beragam agama dan kepercayaan. Tentang keragaman agama diakomodasikan dan dilegitimaskan oleh Negara melalui pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945.

Founding Father menyadari betul akan keunggulan dan kelemahan dalam kaitan dengan keberagaman bangsa Indonesia. Keunggulannya terletak pada pemikiran dan kenyataan bahwa keanekaragaman membuat bangsa ini memiliki kekayaan luar biasa akan nilai-nilai budaya. Sebaliknya, apabila keberagaman ini tidak dikelola secara baik dan benar maka hal itu akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan bangsa ini. Demi menjembatani, mengelolah dan mengeliminir dampak dari kelemahan atau ancaman dari keanekaragaman ini, *Founding Father* melihat bahwa nilai-nilai universal yang telah hidup dalam setiap budaya bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai jembatan pemersatu keberagaman. Nilai-nilai universal ini kemudian dirumuskan dalam kelima butir Panca Sila atau Falsafah Kehidupan Bangsa Indonesia. Bila kelima sila Pancasila dihayati dengan benar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka Pancasila dapat menjadi alat perekat yang ampuh mempersatukan seluruh masyarakat, bangsa dan budaya bangsa Indonesia.

Berbagai usaha telah diupayakan agar cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang multikultural dan tekad untuk menjadikan bangsa Indonesia

menjadi bangsa besar yang berkepribadian dan berkarakter, tak lepas dari pembangunan nasional, salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa saat ini terjadi kesenjangan luar biasa antara pendidikan dan kehidupan masyarakat. Hal tersebut disebabkan masyarakat Indonesia saat sekarang mengalami banyak kemelut, persoalan dan peristiwa seperti korupsi, radikalisme agama, kemiskinan, kesenjangan antara kaya dan miskin yang tidak mudah direspon oleh pendidikan saat ini.

Adapun permasalahannya dimulai dari pemahaman persatuan dalam keanekaragaman dimengerti sebagai penyeragaman. Pada jaman orde baru persatuan budaya di Indonesia identik dengan penyeragaman dengan budaya Jawa. Karenanya budaya-budaya yang ada di Indonesia berusaha untuk berasimilasi atau lebih tepat berusaha untuk menyesuaikan diri. Perasaan kurang dihargai menimbulkan gejolak seperti api dalam sekam yang kemudian membakar semangat pemberontakan yang ditandai dengan lengsernya rezim Orde Baru dan Indonesia masuk babak baru yakni jaman revormasi.

Namun memasuki jaman reformasi, dimana kehidupan demokrasi diberi tempat leluasa untuk hidup situasi bangsa ini tidak semakin baik. Pandangan klise tentang keberagaman mengakibatkan semangat kebhinekaan yang terkandung dalam Pancasila terasa mati dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat dengan gampang terbakar emosi, karena pandangan primordialisme yang sempit dan bersifat SARA. Masyarakat hidup dalam kecurigaan. Perasaan curiga ini justru memudahkan nilai-nilai Panca Sila dalam hidup bermasyarakat. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa luntur contoh konflik antar agama di Poso dan Ambon; nilai kemanusiaan yang adil dan beradab hancur karena tindakan kekerasan, pemerkosaan dan pengerusakan seperti yang terjadi dalam kerusuhan Mei 1998; nilai persatuan Indonesia sirnah karena muncul gerakan sosial-politik pada daerah-daerah tertentu untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti Irian Jaya dan Timor Timur dan perang etnis

antara suku Madura dan Dayak yang telah menelan 2000 nyawa manusia secara sia-sia; nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan luntur karena banyak demonstrasi yang diwarnai dengan tindakan anarkis dan perbedaan pendapat diakhiri dengan tindakan kekerasan. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia luntur karena praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang dilakukan oleh elit politik dan mereka yang memiliki akses kepada kekuasaan. Dari semua peristiwa ini pemicunya adalah bangkitnya semangat primordialisme dan kurangnya penegakan hukum.

Dalam kondisi kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia seperti sekarang ini, apa yang dapat dilakukan untuk menanamkan serta menghidupkan kembali nilai-nilai kebhinekaan melalui pendidikan di Indonesia? Sekolah, dalam hal ini para guru merupakan ujung tombak untuk mengembangkan pendidikan multikultural agar mampu menjembatani persoalan-persoalan yang terjadi saat ini dengan mengupayakan penanaman nilai dan pendidikan emansipasi serta menumbuhkan roh keterbukaan, penghargaan dan penghormatan terhadap keanekaragaman dengan menanamkan kejujuran, penghargaan, penghormatan dan penghayatan terhadap kebhinekaan di Indonesia terutama dalam lingkungan sekolah.

Penataan kembali karakter bangsa perlu dimulai dari lingkungan sekolah. Hal ini berhubungan dengan perkembangan psikologis siswa remaja, khususnya remaja Sekolah Menengah Pertama. Idealisme remaja perlu diarahkan pada penghargaan akan perbedaan agar cita-cita bangsa menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu kenyataan.

Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yakni mengetahui nilai-nilai kebhinekaan dalam pendidikan multikultural yang paling dibutuhkan oleh anak-anak remaja usia Sekolah Menengah Pertama. Dan bagaimana mengembangkan kurikulum di sekolah agar dapat menanamkan semangat kebhinekaan dalam pendidikan multikultural dalam diri remaja Sekolah Menengah Pertama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyangkut kebudayaan yakni kebutuhan nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan penghayatan moral manusia Indonesia yang didasarkan pada idiologi Negara. Serta pendidikan multikultural yang berkaitan dengan penghayatan masyarakat Indonesia yang dalam hal ini adalah siswa SMP dalam semangat keanekaragaman budaya, maka penulis akan menggunakan metode penelitian *Ex Post Facto* . Namun penelitian *Ex Post Facto* yang dipakai dalam penelitian ini lebih fokus dalam menggunakan metode Pengembangan tahap dasar. Sanyasa: 2009 menulis bahwa terdapat lima tahap metode pengembangan yakni : (1) Tahap Pertama : Menentukan Mata Pelajaran yang menjadi objek pengembangan ; (2) Tahap Kedua : Menganalisis Kebutuhan; (3) Tahap Ketiga : Proses Pengembangan Draft; (4) Tahap empat: Menyusun Draft Pengembangan; (5) Tahap kelima : Tinjauan Ahli dan Uji Coba.

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian pengembangan tahap dasar maka peneliti membatasi diri pada menganalisis kebutuhan dan menganalisis kondisi pembelajaran.

Sampel penelitian menggunakan cara *purposive sampling*, terhadap siswa-siswi SMP dalam lingkungan Yayasan Insan Mandiri yang berada di pulau Bali terdapat di empat (4) Sekolah Menengah Pertama yakni SMP St. Yoseph Denpasar, SMP. St. Thomas Aquino - Padang Tawang (Tuka), SMP. Wana Murni – Palasari, dan SMP St. Paulus – Singaraja.

Penentuan jumlah sampel dipergunakan tingkat kesalahan 5% dari jumlah populasi sesuai dengan kelompok agama. Untuk penentuan jumlah sampel dari populasi dipergunakan tabel yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* (Sugiono 2011: 71) dengan rumus:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

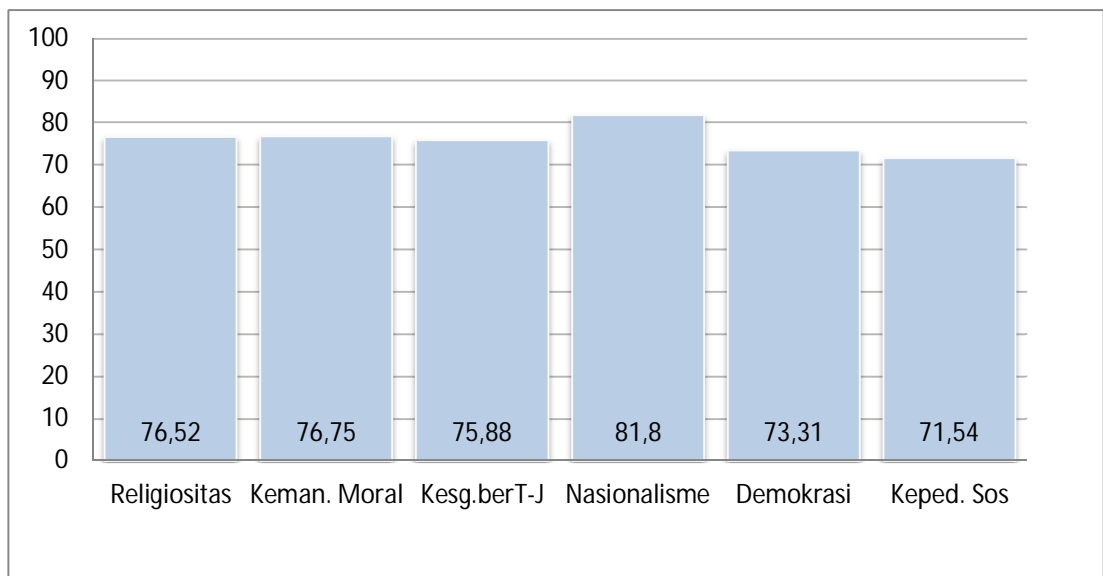
Sugiyono 2011: 69

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan hasil analisa kualifikasi tingkat kebutuhan nilai Religiositas, nilai Kemandirian Moral, nilai Kesiediaan untuk bertanggungjawab, nilai Nasionalisme, nilai Demokrasi dan nilai Kepedulian Sosial, data yang diperoleh dari kelompok siswa maupun dari kelompok guru. Hasilnya dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini:

a. Kelompok Siswa

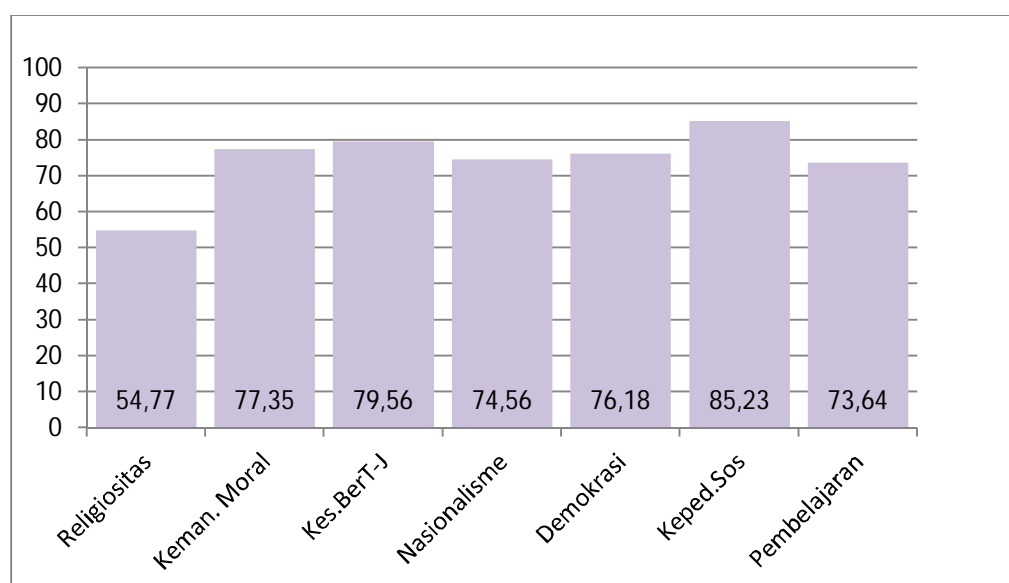
	Religioitas	Kemandirian Moral	Kesiediaan Bertanggungjawab	Nasionalisme	Demokrasi	Kepedulian sosial
Mean	53,57	53,73	26,56	24,55	44,59	50,08
Scor Max	70	70	35	30	60	70
Persentil Mean	76,52	76,75	75,88	81,8	73,31	71,54



Berdasarkan tabel dan grafik di atas disimpulkan bahwa nilai yang memperoleh skor sangat tinggi adalah nilai Nasionalisme, yang berarti kebutuhan terhadap nilai nasionalisme di kalangan remaja SMP sangat tinggi.

b. Kelompok guru.

	Religiositas	Kemandirian Moral	Kesediaan Bertanggungjawab	Nasionalisme	Demokrasi	Kepedulian sosial	Pembelajaran
Mean	49,3	54,15	23,87	18,64	41,9	55,4	47,87
Scor Max	90	70	30	25	55	65	65
Persentil Mean	54,77	77,35	79,56	74,56	76,18	85,23	73,64



- 1) Melalui tabel dan grafik di atas disimpulkan bahwa pendapat guru tentang kebutuhan nilai-nilai kebhinekaan sedikit berbeda dengan pengalaman siswa. Bahwa nilai kebhinekaan yang paling dibutuhkan adalah nilai Demokrasi dan nilai Kepedulian Sosial.
- 2) Tentang Pengembangan Kurikulum, diharapkan bahwa pengembangan kurikulum yang diimplikasikan dalam proses pembelajaran harus dimulai dengan mengangkat situasi konkrit yang

terjadi baik dalam keseharian siswa maupun situasi masyarakat sebagai bahan referensi pembelajaran. Dan ini berhubungan juga dengan bahan/materi, bahwa pelajaran sesuai konteks: kekinian serta sesuai sikon. Pembinaan nilai-nilai kehidupan diharapkan terintegrasikan dalam pelajaran yang diampu. Kesadaran untuk membentuk masyarakat yang lebih baik dapat menjadi pendorong guru untuk selalu peduli membina sikap siswa secara terus menerus. Menerapkan evaluasi dalam pembelajaran yang komprehensif, dan dalam pemberian nilai terutama pemberian nilai pencapaian kognitif dilakukan oleh guru secara transparan (proses pemberian nilai disampaikan pada siswa).

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. Nilai – nilai kebhinekaan yang dibutuhkan oleh para siswa adalah nilai Nasionalisme, nilai Demokrasi dan nilai Kepedulian sosial.

Pada kelompok siswa tergambar bahwa nilai yang paling dibutuhkan dalam kehidupan siswa adalah nilai nasionalisme. Dapat dimengerti bila nilai nasionalisme dibutuhkan oleh remaja awal usia SMP karena ini berhubungan dengan idialismenya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Davis yang dikutip oleh Yusuf: 2011, bahwa remaja bersifat ideal. Mereka ingin mewujudkan cita-citanya sesuai dengan angan-angannya.

Sedangkan para guru menyoroti dari segi praktis, dimana hidup dihayati dan dijalankan sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Oleh karenanya kelompok guru melihat bahwa nilai-nilai yang paling dibutuhkan oleh para siswa adalah nilai demokrasi dan kepedulian sosial.

2. Pengembangan kurikulum yang dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam pendidikan multikultural di SMP yakni dengan,
 - a. Mengintegrasikan nilai-nilai Kebhinekaan dalam setiap mata pelajaran. Tidak terbatas pada pelajaran Agama, PKn dan Budi Pekerti melainkan dalam seluruh mata pelajaran.
 - b. Teladan para guru dalam menghargai keberagaman. Dimulai dalam menyajikan pembelajaran.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut. *Pertama*, bagi para pendidik bahwa mendidik siswa untuk dapat bertaqwa pada Tuhan, terbuka, rendah hati, jujur, bersahabat, dan ramah tidak cukup melalui kata-kata melainkan melalui teladan hidup. Keteladanan dimulai dalam proses pembelajaran. Seperti disain pembelajaran; guru dan siswa bersama-sama menjadi pusat dalam pembelajaran. Mengintegrasikan nilai-nilai religiositas, kemandirian moral, kesediaan bertanggungjawab, nasionalisme, demokrasi, dan kepedulian social dalam mata pelajaran yang diampunya. Penilaian terhadap siswa dilakukan secara transparan, komprehensif dan integrative. Serta konsisten dalam bertindak dan memberikan pembinaan: baik berupa pujian/hadiah atau ganjaran. *Kedua*, bagi kepala sekolah temuan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi peningkatan evaluasi dalam pendidikan. Evaluasi tidak terfokus dalam satu aspek saja yakni aspek kognitif, melainkan menggalakkan penilaian terhadap aspek sikap / afektif. Untuk keperluan ini setiap siswa disediakan buku pribadi yang berisikan evaluasi sikap siswa di sekolah. Buku ini dapat berfungsi ganda yakni berkaitan dengan bimbingan serta konseling bagi setiap siswa. *Ketiga*, bagi pemerhati pendidikan agar dalam pembinaan-pembinaan dalam masyarakat, masyarakat didorong menjadi promotor perdamaian dan menjadi pendidik kaum muda dengan teladan-teladan hidup yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Adib. 2009. Psikologi Remaja. <http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/>. Diunduh tanggal 13 Februari 2011.
- Bungin, Burhan. 2007. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali pers.
- Darmodiharjo, Darji dkk. 1991. Santiaji Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dantes, Nyoman 2008. Metodologi Penelitian. (*Bahan Ajar*) Undiksha copyright.
- Candiasa, I Made. 2010. Statistik Univariat dan Bivariat disertai Aplikasi SPSS. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kamarga Hansiswany. 2003 dalam [hanckey.pbworks.com/f/model+konsep+kurikulum+\(7\).ppt](http://hanckey.pbworks.com/f/model+konsep+kurikulum+(7).ppt) . Diunduh tanggal 24 Agustus 2011.
- Kerlinger, Fred N (2006). Asas-Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kusuma, RM. A.B. 2010. "Konsistensi Nilai Pancasila dalam Penyelenggaraan Negara" (Makalah) yang disajikan dalam Kongres Pancasila II di Denpasar, Bali, 31 Mei – 1 Juni diselenggarakan oleh Universitas Udayana Bali, Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI.
- Koyan, Wayan. *Bahan Ajar*. Statistik Terapan tehnik analisis data kuantitatif. Singaraja 2007.
- Mendatu Achmanto. 2010. Pendidikan Multikulturalisme. <http://sawali.info/2010/01/> diakses tanggal 1 Desember 2010.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Naim, Ngainun & Sauqi, Ahmad. 2010. Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Nusantara, Gigih. 2002. Wawasan Multikulturalisme Indonesia masih rendah. gighnusantaraid@yahoo.com. Diunduh 1 Desember 2010.
- Ohoitimur, Johanis (2009). “Multikulturalisme: Filsafat tentang Pengelolaan Kemajemukan.” (*Materi Kuliah*) Pineleng-SULUT : Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng.
- Rajeg, I Nyoman. 2006. *Tesis: Pengembangan alat pengukur sikap sosial dalam konteks pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan Pengetahuan sosial*. Singaraja-Bali.
- Rinjin, Ketut. 2010. Tinjauan Filosofis dan Penjabaran nilai-nilai Pancasila dalam UUD 1945 dan Implementasinya. *Makalah* Disajikan dalam kongres Pancasila II di Denpasar, Bali, 31 Mei – 1 Juni diselenggarakan oleh Universitas Udayana Bali, Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI.
- Sastrapratedja, M. 2010. Pancasila dan penjabarannya dalam perspektif filsafat. *Makalah*. Disajikan dalam kongres Pancasila II di Denpasar, Bali, 31 Mei – 1 Juni diselenggarakan oleh Universitas Udayana Bali, Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI.
- Santyasa, I Wayan. 2009. Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul. *Makalah*. Disajikan dalam pelatihan para guru TK, SD, SMP, SMA dan SMAK di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.
- Syarbaini, Syahrial. 2010. Implementasi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. Etika Dasar masalah-masalah pokok filsafat moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Tangga Pustaka, Redaksi 2009. UUD 45 & perubahannya. Jakarta: Tangga Pustaka.

- Tilaar, H.A.R. 2007. Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2009. Kekuasaan dan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2010. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2011. Pedagogik Kritis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2012. Perubahan Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Jakarta: Bening.
- Ujan, Andre Ata dkk. 2009. Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan. Jakarta: PT Indeks.
- Universitas Pendidikan Ganesha. 2011. Pedoman Penulisan Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana.
- Yusuf, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.